

**KONTRIBUSI *LONELINESS* TERHADAP PERILAKU
CYBERSEX PADA REMAJA**



SKRIPSI

**PUTRI REZEKI AULIA
19011175**

**DEPARTEMEN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2023**

**KONTRIBUSI *LONELINESS* TERHADAP PERILAKU *CYBERSEX* PADA
REMAJA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Psikologi

PUTRI REZEKI AULIA

19011175

DEPARTEMEN PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2023

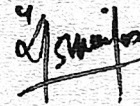
PERSETUJUAN SKRIPSI

Kontribusi *Loneliness* Terhadap Perilaku *Cybersex* Pada Remaja

Nama : Putri Rezeki Aulia
NIM : 19011175
Departemen : Psikologi
Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Bukittinggi, 10 November 2023

Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing,



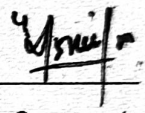
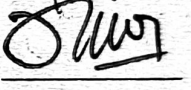
Maya Yasmin, M.Psi., Psikolog
NIP. 19911121 201903 2 016

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Putri Rezeki Aulia
NIM : 19011175
Departemen : Psikologi
Judul Skripsi : Kontribusi *Loneliness* Terhadap Perilaku
Cybersex Pada Remaja

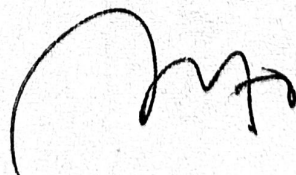
Dinyatakan telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing	:	Maya Yasmin, M.Psi., Psikolog	1. 
Penguji I	:	Rida Yanna Primanita, M.Psi., Psikolog	2. 
Penguji II	:	Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A	3. 
Ditetapkan di	:	Bukittingi	
Tanggal	:	10 November 2023	

Mengetahui

Kepala Departemen Psikologi



Dr. Mardianto, S.Ag., M.Si

NIP. 19770324 200604 1 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamiin Puji dan Syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena dengan izin dan limpahan rahmat karunia-nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Kontribusi *Loneliness* Terhadap Perilaku *Cybersex* Pada Remaja”. Shalawat beserta salam tidak lupa peneliti ucapkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai nabi yang telah membawa pencerahan kepada umat-nya di alam semesta.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang sangat bermanfaat. Untuk itu peneliti menyampaikan rasa terimakasih yang sangat tidak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan, bimbingan, kekuatan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Ganefri, Ph.D selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dr. Nurmina, S.Psi., M.A., Psikolog selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Maya Yasmin, M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Skripsi saya yang telah memberikan arahan, bimbingan, semangat, motivasi dan dukungan yang sangat besar kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Rida Yanna Primanita, M.Psi., Psikolog selaku Penguji yang telah bersedia memberikan masukan dan saran yang membangun serta bimbingan kepada peneliti hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A selaku Penguji yang telah bersedia memberikan masukan dan saran yang membangun serta bimbingan kepada peneliti hingga penyelesaian skripsi ini.

8. Bapak dan Ibu Dosen sebagai Staf Pengajar beserta Staf Administrasi Departemen Psikologi Universitas Negeri Padang, yang telah banyak memberi bantuan, baik dalam pengajaran maupun kepentingan perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti selama dalam masa perkuliahan.
9. Teristimewa kepada keluarga besar peneliti, terkhusus kepada Almarhum Ayah dan Almarhumah Ibu sebagai penguat bagi peneliti pada saat kapanpun dan dimanapun, Saudara peneliti yaitu Abang Junaidi, Kakak Dianawati, dan Abang Muhammad Nazri, beserta Abang dan Kakak Ipar yaitu Abang Arifin dan Kakak Andi Nurwahidah, tak lupa juga kepada keponakan-keponakan peneliti yaitu Muhammad Hanafi, Ananda Syahrul Ardiansyah, Nayla Syakila J., Ananda Syahril Irfansyah, Ananda Arif Tri Firmansyah, dan Muhammad Haikal yang telah memberikan dukungan, semangat serta cinta kasih kepada peneliti sehingga mampu menjalani proses perkuliahan hingga selesai.
10. Teristimewa kepada Paman Muis Ridwan dan Tante Ida Suryanti Ridwan yang telah memberikan dukungan dan semangat selama peneliti menjalani proses perkuliahan hingga selesai.
11. Teristimewa kepada Kak Renald Yude yang telah memberikan motivasi dan semangat serta mendampingi peneliti sejak awal proses memasuki dunia perkuliahan hingga saat ini peneliti akhirnya dapat menyelesaikan perkuliahan.
12. Kepada Program Seedlings Banyan Tree Bintan yang telah membimbing dan memberikan banyak pengalaman berharga bagi peneliti hingga sekarang dapat mewujudkan mimpi peneliti untuk berkuliah.
13. Kepada Bidikmisi yang telah memberikan beasiswa kepada peneliti dari awal kuliah hingga penyusunan skripsi ini dapat terlaksanakan, karena tanpanya mungkin peneliti tidak akan bisa sampai di titik ini.
14. Kepada sahabat seperjuangan Amanda Fauziah, Fitria Nadhila Irsal, Silvia Ananda Putri, dan Warisatul Fajrin yang telah berada bersama-sama dengan peneliti sejak awal masa perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih atas segala bentuk dukungan dan motivasi yang telah diberikan

selama ini. Peneliti berharap kita akan dapat berteman hingga kapanpun walau jarak yang akan memisahkan kita.

15. Seluruh rekan-rekan Psikologi Angkatan 2019 yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan dan memberikan dukungan serta semangat bagi saya, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan saya di perkuliahan.

Bukittinggi, Oktober 2023

Putri Rezeki Aulia

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Putri Rezeki Aulia

NIM : 19011175

Tanda Tangan :



Tanggal : 10 November 2023

Kontribusi *Loneliness* Terhadap Perilaku *Cybersex* Pada Remaja

Putri Rezeki Aulia, Maya Yasmin

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan,

Universitas Negeri Padang

Email: putrirzkaulia25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi *loneliness* terhadap perilaku *cybersex* pada remaja. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan melibatkan 150 remaja berusia 15-21 tahun yang dipilih melalui teknik *snowball sampling*. Instrumen pengukuran yang digunakan adalah Skala *Cybersex* dan Skala *Loneliness*, yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kerangka teori dari Delmonico dan Miller (2003) serta Russell (1996). Hasil analisis menunjukkan bahwa *loneliness* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku *cybersex*, dengan nilai R Square sebesar 0,090. Temuan ini menunjukkan bahwa kesepian memberikan sumbangan efektif sebesar 9% terhadap variansi perilaku *cybersex* pada remaja.

Kata kunci: *Cybersex*, *Loneliness*, Remaja

The Contributon of *Loneliness* to *Cybersex* Behavior in Adolescents

Putri Rezeki Aulia, Maya Yasmin

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan,

Universitas Negeri Padang

Email: putrirzkaulia25@gmail.com

ABSTRACT

The present study investigates the contribution of loneliness to cybersex behavior among adolescents. A simple linear regression analysis was employed to test the hypothesis, involving 150 adolescents aged 15-21 years selected using the snowball sampling technique. The measurement instruments included the Cybersex Scale and the Loneliness Scale, both developed by the researcher based on theoretical frameworks by Delmonico and Miller (2003) as well as Russell (1996). The analysis indicated a significant contribution of loneliness to cybersex behavior, as evidenced by an R Square value of 0.090. This finding suggests that loneliness accounts for 9% of the variance in cybersex.

Keywords: *Cybersex, Loneliness, Adolescent*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat	7
1.6 Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya.....	8
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 9
2.1 Remaja	9
2.2 Cybersex.....	9
2.1.1 Definisi Cybersex	9
2.2.2 Aspek-Aspek Cybersex	11
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cybersex.....	13
2.3 Loneliness.....	15
2.3.1 Definisi Loneliness	15
2.3.2 Aspek-Aspek Kesepian	16
2.4 Dinamika Kesepian dan Cybersex	17
2.5 Kerangka konseptual.....	19
2.6 Hipotesis.....	19
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 20
3.1 Jenis Penelitian.....	20
3.2 Identifikasi Variabel.....	20
3.3 Definisi Operasional	20
3.3.1 Cybersex	20
3.3.2 Loneliness.....	21
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	21
3.4.1 Populasi	21
3.4.2 Sampel Penelitian	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.5.1 Skala Cybersex	22

3.5.2 Skala <i>Loneliness</i>	24
3.6 Validitas, Reliabilitas dan Daya Diskriminasi Item	25
3.6.1 Validitas.....	25
3.6.2 Reliabilitas.....	25
3.6.3 Daya Diskriminasi Item.....	26
3.7 Prosedur Penelitian	26
3.7.1 Tahap Persiapan	26
3.7.2 Tahap Pelaksanaan	27
3.8 Analisis Data	27
3.8.1 Uji Asumsi.....	28
3.8.2 Uji Hipotesis.....	28
3.8.3 Uji T Test.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	29
4.1 Deskripsi Subjek Penelitian	29
4.2 Pelaksanaan Penelitian	29
4.3 Hasil Penelitian	30
4.3.1 Deskripsi Data Penelitian	30
4.3.2 Analisis Data	34
4.4 Pembahasan.....	38
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	42
5.1 Kesimpulan	42
5.2 Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 <i>Blueprint</i> Alat Ukur <i>Cybersex</i>	23
Tabel 3. 2 Skoring Alat Ukur <i>Cybersex</i>	23
Tabel 3. 3 <i>Blueprint</i> Alat Ukur <i>Loneliness</i>	24
Tabel 3. 4 Skoring Alat Ukur <i>Loneliness</i>	24
Tabel 4. 1 Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	29
Tabel 4. 2 <i>Mean</i> Hipotetik dan <i>Mean</i> Empirik Skala <i>Cybersex</i>	30
Tabel 4. 3 Kategori Data <i>Cybersex</i> (N=150)	30
Tabel 4. 4 <i>Mean</i> Hipotetik dan <i>Mean</i> Empirik Aspek <i>Cybersex</i>	31
Tabel 4. 5 Kategori Data <i>Cybersex</i> Berdasarkan Aspek (N=150)	32
Tabel 4. 6 <i>Mean</i> Hipotetik dan <i>Mean</i> Empirik Skala <i>Loneliness</i>	33
Tabel 4. 7 Kategori Data <i>Loneliness</i> (N=150)	33
Tabel 4. 8 Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur <i>Cybersex</i>	34
Tabel 4. 9 Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur <i>Loneliness</i>	34
Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas antara <i>Cybersex</i> dan <i>Loneliness</i>	35
Tabel 4. 11 Hasil Uji Linearitas <i>Loneliness</i> dan <i>Cybersex</i>	35
Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis	36
Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi	37
Tabel 4. 14 Hasil Uji <i>T Test</i>	38
Tabel 4. 15 <i>Independent Sampels Test</i>	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kontribusi Loneliness terhadap perilaku Cybersex pada Remaja.....	19
Gambar 4. 1 Grafik Analisis Regresi Linear Sederhana	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian	51
Lampiran 2. Tabulasi Data Penelitian	57
Lampiran 3. Uji Deskriptif <i>Loneliness</i> dan <i>Cybersex</i>	68
Lampiran 4. Data Kategorisasi <i>Cybersex</i>	68
Lampiran 5. Data Kategorisasi <i>Loneliness</i>	68
Lampiran 6. Uji Deskriptif Data <i>Cybersex</i> Per Aspek	68
Lampiran 7. Data Kategorisasi <i>Cybersex</i> Per Aspek	69
Lampiran 8. Hasil Uji Normalitas	70
Lampiran 9. Uji Linearitas	71
Lampiran 10. Hasil Uji Hipotesis	71
Lampiran 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>R Square</i>)	72
Lampiran 12. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	72
Lampiran 13. Hasil Uji <i>T Test</i>	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akses dan penggunaan internet khususnya di Indonesia telah mengalami kenaikan setiap tahunnya. Laporan APJII menunjukkan bahwa sebanyak 210.026.769 juta populasi masyarakat Indonesia telah memiliki akses ke internet, jumlah ini terhitung mulai dari tahun 2021-2022. Dari laporan tersebut diketahui bahwa remaja (13-18 tahun) menjadi kelompok usia yang paling banyak menggunakan internet dengan penetrasi sebesar 99,16% (APJII, 2022).

Dalam mengakses internet, kita dapat menemukan potensi positif maupun negatif. Salah satu diantara potensi negatif yang dapat diperoleh dengan mudah melalui internet adalah akses pornografi. Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) dalam laporan “Dinamika Data Aplikasi Informatika 2021” menyebutkan bahwa konten negatif yang paling banyak beredar di Indonesia adalah konten pornografi (Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, 2021). Laporan tersebut mencatat sejak Januari 2018 hingga Oktober 2021 sebanyak 1.107.547 konten negatif telah diblokir sebagai upaya penanganan oleh KOMINFO, namun angka konten pornografi yang beredar masih terus mengalami kenaikan. Kemudian data terbaru disampaikan oleh Direktur Jenderal Aplikasi Informatika (Aptika) Kominfo yang menyatakan bahwa penanganan konten pornografi telah meningkat sebesar 1.145.358 hingga Juli 2022.

Menurut survei SNPHAR yang dilakukan oleh KemenPPPA menemukan bahwa 66,6% anak laki-laki dan 62,3% anak perempuan di Indonesia pernah terpapar konten pornografi saat menggunakan internet. Kemudian tim Puslitjakdibud juga melakukan survei *self report* dengan tujuan deteksi dini pornografi yang melibatkan 6000 siswa SMP hingga SMA di 4 kota yaitu Jakarta, Semarang, Sleman dan Banda Aceh. Dalam survei ini menunjukkan hampir seluruh siswa yang diteliti yaitu sebanyak 91,58% sudah pernah terpapar konten pornografi (Puslitjakdibud, 2018). Maisya & Masitoh (2019) melakukan penelitian serupa dengan subjek siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta serta Banten yang juga menemukan bahwa siswa SMP terpapar pornografi sebagian besar pada

derajat 1 yaitu dengan persentase 95,1% (pernah melihat konten pornografi secara tidak sengaja melalui pop up iklan di internet) dan siswa SMA menunjukkan keterpaparan pada derajat 2 sebanyak 4% (adanya pengulangan untuk melihat dan mengakses pornografi beberapa kali) dan derajat 3 sebanyak 0,1% (mengalami adiksi terhadap pornografi yang menyebabkan meningkatnya tingkat konsumsi pornografi).

Paparan pornografi pada anak usia SMP dan SMA menjadi semakin mengkhawatirkan, terutama karena usia ini merupakan masa remaja yang sedang mengalami dinamika perkembangan. Menurut Hurlock (1990) dalam (Jahja, 2011), usia remaja berlangsung sejak 13 - 16 atau 17 tahun, kemudian akan berakhir pada usia 16 atau 17 - 18 tahun. Perkembangan remaja akan rentan terhadap pengaruh konten yang ada di Internet oleh karena kontrol kognitif yang masih rendah pada usia tersebut (Young & Abreu, 2017). Maraknya konten pornografi yang beredar dan meningkatnya data pengguna internet Indonesia yang didominasi oleh remaja dapat berdampak menimbulkan resiko perilaku *cybersex* pada remaja.

Cybersex adalah aktivitas mengakses pornografi di internet dalam bentuk video, gambar, cerita, maupun *game* yang mengandung konten seksual. Selain itu, *cybersex* juga dapat terjadi ketika ada interaksi *real-time* terkait pembahasan seksual secara *online* serta penggunaan multimedia *software* yang memiliki tujuan seksual (Carnes et al., 2001). *Cybersex* merupakan bagian dari subkategori *Online Sexual Activity* dimana individu menggunakan internet secara online untuk kegiatan yang bertujuan pemuasan secara seksual (Cooper, 2002).

Dalam penelitian ini telah dilakukan studi pendahuluan untuk memperoleh gambaran perilaku *cybersex* dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form*. Hasil menunjukkan bahwa dari 100 partisipan, 70% diantaranya mengalami kesulitan mengontrol dorongan untuk mengakses pornografi, 45% memiliki keinginan untuk mengulang kembali dan sulit berhenti untuk mengakses pornografi, dan 17% partisipan menganggap dirinya sudah mengalami kecanduan mengakses pornografi. Adapun bentuk interaksi *cybersex* yang paling banyak dilakukan antara lain berupa *chatsex* (54%), *phonesex* (24%), dan saling mengirimkan gambar seksual (23%). Sedangkan, 74% partisipan menyatakan bahwa mereka lebih sering mengakses pornografi saat sedang sendirian.

Perilaku *cybersex* berisiko terjadi pada remaja karena mereka sedang berada dalam fase pubertas dimana perubahan secara hormonal maupun emosional terjadi dalam diri mereka, hal ini sering kali menyebabkan remaja ingin memiliki ruang privasi lebih banyak termasuk menyendiri di dalam kamar. Kondisi ini akan memunculkan rasa ingin tahu remaja terhadap hal-hal baru, salah satunya adalah eksplorasi seksual, seperti melakukan masturbasi (Hurlock, 1997). Perilaku *cybersex* ini kemudian akan menyebabkan berbagai dampak negatif, bahkan dalam beberapa kasus ekstrem, dapat menjadi penyebab tindakan pelecehan seksual. Seperti salah satu pemberitaan terbaru dimana terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh remaja berusia 17 tahun (AP) terhadap anak perempuan berusia 4 tahun akibat paparan konten pornografi secara intens sehingga pelaku tidak lagi mampu mengontrol hasrat seksualnya dan akhirnya melakukan pelecehan fisik dan seksual pada korban (TvOnenews.com, 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, *cybersex* dapat menjadi penyebab terjadinya kejahatan di dunia maya, misalnya kasus prostitusi *online*, pelecehan terhadap anak, dan tindak kejahatan *cyber* lainnya (Juditha, 2020). Tak hanya akan mempengaruhi orang lain, *cybersex* juga akan berdampak buruk bagi individu yang melakukannya, seperti mengurangi waktu tidur, kesulitan menjaga fokus, dan memunculkan perasaan bingung dan gelisah saat dorongan untuk melakukan *cybersex* muncul. Lebih jauh lagi, perilaku *cybersex* dapat menjadi pemicu terjadinya aktivitas seksual pranikah (Huwaidah et al., 2020).

Ada sejumlah faktor yang berperan dalam mendorong seseorang terlibat dalam perilaku *cybersex*, antara lain seperti faktor religiusitas, *self-esteem*, kontrol diri, kecerdasan emosional, dan kesepian. Faktor religiusitas berkaitan dengan sikap, nilai dan norma yang individu pegang sesuai engan ajaran agamanya. Selain itu, faktor religiusitas merupakan suatu hubungan individual antara diri masing-masing individu dengan Tuhannya. Individu dengan religiusitas yang tinggi akan memiliki pemahaman tentang dasar-dasar keyakinan dalam agamanya (Resmi & Sumaryanti, 2019). Namun ketika individu memiliki pemahaman yang kurang akan nilai moral dari agama yang dianutnya, maka dapat menyebabkan individu melakukan perilaku *cybersex* (Putri & Coralia, 2021).

Sebuah survei yang dilakukan oleh Resmi & Sumaryanti (2019) terhadap 48 mahasiswa di sebuah universitas Islam menunjukkan temuan yang cukup mengejutkan. Meskipun mahasiswa di universitas tersebut diketahui memiliki keyakinan agama yang kuat dan rutin melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka tetap terlibat dalam perilaku *cybersex*. Temuan ini bertentangan dengan pernyataan dari penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi mampu mengontrol diri terhadap dorongan untuk mengakses konten pornografi (Mayasari, 2006).

Kontrol diri pada individu merupakan kemampuan untuk menahan diri agar tidak melanggar norma dan dapat mengendalikan perilaku-perilaku yang impulsif dan kompulsif. Perilaku *cybersex* yang juga termasuk kedalam perilaku kompulsif yang melanggar norma akan dapat dihindari jika individu memiliki kontrol diri yang baik (Heryan & Anggraini, 2021). Berdasarkan penelitian Hitalessy & Damariyanti (2022) ketika kontrol diri menunjukkan tingkat yang rendah, hal ini akan membuat individu kesulitan menahan diri mereka dari dorongan untuk melakukan *cybersex*.

Kontrol diri yang baik dapat dikembangkan dengan memiliki kecerdasan emosional yang juga baik dalam diri individu. Kecerdasan emosional menjadi penentu kontrol individu dalam merespon kondisi yang dihadapi karena kemampuan mengelola emosi yang baik akan membantu individu membuat pertimbangan yang rasional dalam mengambil keputusan (Lonyka & Ambarwati, 2021). Lisnawati (2019) menjelaskan dari hasil penelitiannya bahwa individu pada tingkat kontrol diri tinggi dan kecerdasan emosional yang rendah memiliki kecenderungan untuk melakukan *cybersex*.

Selain religiusitas, kontrol diri dan kecerdasan emosional, terdapat juga faktor *self esteem*. *Self esteem* dapat diartikan sebagai penilaian individu terhadap diri mereka sendiri baik sebagai bentuk pandangan positif maupun negatif. *Self esteem* yang rendah akan mempengaruhi perilaku *cybersex* pada individu yang cenderung ingin mencari penghargaan dan pengakuan akan dirinya secara *online* (Sukma & Suhana, 2020). *Self esteem* yang rendah pada individu juga membuat mereka dapat

merasa kesepian, hal ini yang nantinya menyebabkan seseorang melakukan *cybersex* (Ghaisani & Nugraha, 2016).

Kesepian adalah kondisi yang muncul ketika individu merasa tidak puas terhadap hubungannya dengan orang lain, baik dari segi kualitas maupun karena kurangnya hubungan dalam kehidupan sosial yang dimiliki individu (Russell, 2014). Kesepian terjadi karena adanya kesenjangan atau perbedaan yang signifikan antara hubungan sosial yang dimiliki individu dengan yang sebenarnya ia inginkan atau butuhkan (Perlman & Peplau, 1998). Kesepian ditandai dengan munculnya reaksi emosional dan kognitif yang tidak menyenangkan karena individu tidak mampu memenuhi keinginannya untuk memiliki hubungan yang intim dengan orang lain (Branscombe & Baron, 2017).

Faktor kesepian menjadi lebih krusial karena terkait dengan perasaan kebutuhan akan hubungan dan interaksi yang hanya bisa didapat individu ketika ia melakukannya bersama dengan orang lain selain dirinya. Kemudian individu dengan perasaan kesepian akan mencari kepuasan, kesenangan atau penghiburan melalui *cybersex*, dimana individu akan merasa lebih aman dan nyaman karena berinteraksi secara virtual daripada secara langsung. Hal ini dijelaskan sebagai kebutuhan individu akan *thrill* (sensasi) dan *disinhibition* (kondisi dimana individu tidak lagi merasa malu dan dapat menunjukkan diri dan perasaannya dengan nyaman). Selain itu, model *Triple A* yaitu *accessibility* (akses konten pornografi yang sangat mudah), *affordability* (konten pornografi yang terjangkau tanpa biaya apapun), dan *anonymity* (dengan menggunakan identitas yang anonim membuat individu semakin berani melakukan *cybersex*) yang akan meningkatkan perilaku *cybersex* pada diri individu yang kesepian (Sharma et al, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dijelaskan bahwa pengalaman kesepian yang dirasakan remaja biasanya dianggap sebagai perasaan kekosongan, kondisi terisolasi dan kebosanan (Dolgin, 2018). Akibat dari adanya rasa kesepian, remaja akan mencari cara dengan menemukan hal-hal yang dapat mengisi perasaan kesepiannya. Beberapa dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepian dapat meningkatkan aktivitas seksual secara *online* dan akses pornografi (Efrati & Amichai-Hamburger, 2019). Kesepian menunjukkan hubungan signifikan dengan salah satu aspek/dimensi *cybersex* yaitu *interest in online sexual behaviour* dengan

arah korelasi positif, artinya semakin tinggi tingkat kesepian seseorang, maka ia akan berusaha mengatasi rasa kesepiannya dengan melakukan aktivitas seksual *online* di internet yakni *cybersex* (Habibi & Kurniawan, 2021). Dengan demikian, *cybersex* dianggap dapat memenuhi perasaan kekosongan, meredakan dan menghilangkan kondisi kesepian pada individu (Carnes et al., 2001).

Meskipun *cybersex* dianggap dapat berperan sebagai sesuatu yang akan mengatasi permasalahan kesepian, nyatanya hal ini hanya akan berlaku sebagai pengganti sementara saja (Nuraniwati & Suhana, 2020). Seseorang akan merasa mendapatkan perhatian, dukungan emosional, dan pengakuan dari orang lain ketika melakukan *cybersex*, namun hal ini pada akhirnya tidak mampu mengatasi ataupun menghilangkan perasaan kesepian, bahkan dapat memperparah kondisi kesepian itu sendiri, dikarenakan individu akan semakin terjebak dalam kondisi terisolasi dari lingkungan sosial dan mengabaikan hubungan yang sebenarnya di dunia nyata. Keterlibatan dengan perilaku *cybersex* akan menimbulkan dampak pada kehidupan interpersonal maupun hubungan sosial individu, seperti individu akan semakin jauh dengan orang-orang sekitar, kehilangan kontrol diri, mengekspos diri pada hubungan yang membahayakan dan beresiko, dan timbulnya rasa bersalah pada diri sendiri (Sharma et al, 2020).

Berdasarkan pemaparan fenomena diatas yang telah didukung dengan hasil-hasil penelitian, maka dapat dikatakan bahwa kesepian (*loneliness*) menjadi salah satu faktor yang meningkatkan perilaku *cybersex* pada remaja. Sementara studi sebelumnya yang terkait dengan pembahasan *loneliness* dan *cybersex* masih sedikit sekali ditemukan. Oleh karena mempertimbangkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk mengangkat judul penelitian kontribusi *loneliness* terhadap perilaku *cybersex* pada remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pornografi merupakan konten negatif yang paling banyak beredar seiring dengan tingginya akses pornografi oleh remaja
- b. Kemudahan akses pornografi secara *online* di internet menjadi alasan individu melakukan *cybersex*

- c. *Cybersex* dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti terganggunya waktu tidur, munculnya perasaan bingung dan gelisah setelahnya, perilaku seksual pranikah hingga kejahatan *cyber*, prostitusi, pelecehan anak dan bahaya pornografi lainnya
- d. Faktor kesepian (*loneliness*) diprediksi dapat mempengaruhi perilaku *cybersex* pada remaja

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran perilaku *cybersex* pada remaja?
- b. Bagaimana gambaran *loneliness* pada remaja?
- c. Apakah terdapat kontribusi *loneliness* terhadap perilaku *cybersex* pada remaja?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran perilaku *cybersex* pada remaja
- b. Untuk mengetahui gambaran *loneliness* pada remaja
- c. Untuk mengetahui kontribusi *loneliness* terhadap perilaku *cybersex* pada remaja

1.5 Manfaat

- a. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil kajian pada penelitian ini dapat menyumbangkan kebermanfaatan bagi pengembangan ilmu dalam dunia psikologi kedepannya, khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan terkait dengan *loneliness* dan perilaku *cybersex* pada remaja.

- b. Manfaat praktis

Secara praktis hasil kajian dalam penelitian ini mampu menghasilkan gambaran sebagai informasi kepada orangtua, tim pendidik maupun bagi masyarakat luas terkait dengan *loneliness* dan perilaku *cybersex* pada remaja sebagai cara yang dapat dilakukan untuk membantu remaja menghindari perilaku *cybersex*.

1.6 Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah usia *emerging adult* 18-25 tahun sedangkan dalam penelitian ini adalah usia remaja tengah dan remaja akhir yaitu 15-21 tahun.
- b. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian dengan judul “Hubungan” sedangkan penelitian ini berjudul “Kontribusi”.
- c. Selain itu, perbedaan dengan penelitian sebelumnya terdapat pada lokasi penelitian, tahun penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan, sehingga hasil penelitian juga akan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis, dinyatakan bahwa *loneliness* memberikan kontribusi terhadap perilaku *cybersex* pada remaja, dengan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Gambaran perilaku *cybersex* pada remaja termasuk kedalam kategori sedang yaitu 60%.
- b. Gambaran *loneliness* pada remaja termasuk kedalam kategori sedang yaitu 73,3%.
- c. Hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak, maka disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara *loneliness* terhadap perilaku *cybersex* pada remaja yaitu sebesar 9%. Adapun terdapat faktor lain sebesar 91% yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian menyatakan bahwa *loneliness* memiliki pengaruh terhadap perilaku *cybersex* pada remaja. Maka dari itu diharapkan bagi remaja agar dapat menggunakan waktu dengan produktif seperti dengan berolahraga, mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan kreatifitas, membuat karya seni, ikut serta dalam kegiatan kelompok yang memiliki hobi dan minat yang sama, seperti klub sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian sebaiknya lingkungan masyarakat dapat menyediakan dukungan emosional dan konseling bagi remaja yang kesepian. Selain itu, bagi remaja juga perlu diberikan pemahaman terkait risiko negatif dari *cybersex* beserta informasi mengenai konsekuensi hukum dan konten ilegal pornografi agar dapat meningkatkan kesadaran bagi remaja itu sendiri.
- b. Dalam rangka meminimalisir kemungkinan terjadinya hambatan penelitian seperti yang ditemukan peneliti terkait sulitnya mendapatkan kepercayaan dan keterbukaan calon partisipan untuk mengisi kuesioner pada topik penelitian yang sensitif dan menghindari terjadinya bias respon *social desirability*, maka

peneliti dapat melakukan pendekatan dan membangun *trust* dengan calon partisipan dengan cara memasuki komunitas online *cybersex*. Kemudian untuk mengatasi kecurigaan terhadap potensi link *phising* maka bagi peneliti selanjutnya dapat memastikan untuk memberikan penjelasan yang sangat jelas mengenai tujuan penelitian, keamanan data, dan prosedur yang akan digunakan kepada calon partisipan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor lain yang mempengaruhi perilaku *cybersex* karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan *loneliness* terhadap *cybersex* termasuk lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap perilaku *cybersex*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, I. G. N., Siste, K., Nasrun, M. W. S., & Kusumadewi, I. (2020). *Cybersex Addiction: An Overview of The Development and Treatment of A Newly Emerging Disorder. Medical Journal of Indonesia*, 29(2), 233–241.
- Aini, S. Q. (2016). Perilaku Mengakses Pornografi Elektronik pada Remaja (Studi di SMP N di Kabupaten Pati). *Jurnal Litbang*, 12(2), 125-135.
- APJII. (2022). *Profil Internet Indonesia 2022*.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bella, U. (2017). Hubungan *Loneliness* dengan *Cybersex* pada Remaja. Dalam *Skripsi*. Universitas Andalas.
- Bensimon, P. (2007). The Role of Pornography in Sexual Offending. *Sexual Addiction & Compulsivity: The Journal of Treatment & Prevention*, 14(2), 95–117.
- Branscombe, N. R., & Baron, R. A. (2017). *Social Psychological 14th Edition*. London: Pearson Education.
- Brennan, T. (1982). *Loneliness at adolescence*. In Peplau, L. A., and Perlman, D. (eds.), *Loneliness: A Sourcebook of Current Theory, Research and Therapy*. Wiley: New York.
- Carnes, P., Delmonico, D. L., & Griffin, E. (2001). *In the Shadows of the Net: Breaking Free of Compulsive Online Sexual Behavior*. Minnesota: Hazelden.
- Chong, O.S., Mahamod, Z., & Yamat, H. (2013). Faktor jantina, kaum, aliran kelas dan hubungannya dengan kecerdasan emosi murid dalam mempelajari Bahasa Melayu. *Journal Pendidikan Bahasa Melayu*, 3(1), 12–23.
- Cohen, Ronald & Swerdlik, Mark. (2005). *Psychological testing and assessment: An introduction to tests and measurement*. 6th edition. McGraw-Hill International.
- Cooper, A. (2002). *Sex and the Internet : a Guide Book for Clinicians*. New York: Brunner-Routledge.
- Cooper, A., Delmonico, D. L. and Burg, R. (2000). *Cybersex users, abusers, and compulsives: New findings and implications*. *Sexual Addiction and*

- Compulsivity*, 7(1–2), 5–29.
- Cooper, A., Scherer, C. R., Boies, S. C., & Gordon, B. L. (1999). Sexuality on The Internet *Online Sexual Behavior From Sexual Exploration to Pathological Expression*. *Professional Psychology Research and Practice*, 30(2), 154–164.
- Delmonico, D. L. (1997). *Cybersex: High Tech Sex Addiction*. *Sexual Addiction & Compulsivity: The Journal of Treatment & Prevention*, 4(2), 159–167.
- Delmonico, D. L., & Griffin, E. J. (2012). *Cybersex Addiction and Compulsivity*. *Internet Addiction: A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment*, 113–131.
- Delmonico, D. L., & Miller, J. A. (2003). The Internet Sex Screening Test: The Internet Sex Screening Test: A Comparison of Sexual Compulsives Versus Non-Sexual Compulsives. *Sexual and Relation Therapy*, 18(3), 261–276.
- Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika. (2021). *Dinamika Data Aplikasi Informatika 2021*. Jakarta Pusat: Kemkominfo.
- Dolgin, K. G. (2018). *The Adolescent : Development, Relationships, and Culture*. New York: Pearson Education.
- Efrati, Y., & Amichai-Hamburger, Y. (2019). The Use of *Online Pornography* as Compensation for *Loneliness* and Lack of Social Ties Among Israeli Adolescents. *Psychological Reports*, 122(5), 1–18.
- Fida, A., & Ghaffar, A. (2018). Gender Comparison of Emotional Intelligence of University Students. *Journal of Educational Development*, 5(1), 172-188.
- Foubert, J. D., & Bridges, A. J. (2015). What Is the Attraction? Pornography Use Motives in Relation to Bystander Intervention. *Journal of Interpersonal Violence*, 1–19.
- Ghaisani, Rd. N. S., & Nugraha, S. (2016). Hubungan Self esteem dan *Loneliness* Pada Pelaku *Cybersex* di Bandung. Prosiding Psikologi.
- Griffiths, M. D. (2012). Internet Sex Addiction: A Review of Empirical Research. *Addiction Research and Theory*, 20, 111–124.
- Grubbs, J. B., Volk, F., Exline, J. J., & Pargament, K. I. (2014). Internet Pornography Use: Perceived Addiction, Psychological Distress, and the Validation of a Brief Measure. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 1–24.
- Habibi, L. A. N., & Kurniawan, A. (2021). Hubungan *Loneliness* dengan Perilaku

- Cybersex* pada Emerging Adult. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 723–733.
- Harmaini, R. A. (2018). Perbedaan *Cybersex* Pada Remaja Ditinjau dari Usia dan Jenis Kelamin di Pekanbaru. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 3(2).
- Heryan, N. M., & Anggraini, Y. R. (2021). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *Cybersex* pada Remaja di SMA “X” Kota Kendal. *Archetype Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan*, 4(2), 33–39.
- Hitalessy, R. Z. M., & Damariyanti, M. (2022). Kontrol Diri Dan Perilaku *Cybersex* Pada Pengguna Akun Media Sosial Alter. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 172-186.
- Hurlock, E. B. (1997). *Perkembangan Anak Jilid I (edisi ke enam)*. Jakarta: Erlangga.
- Huwaitdah, R., Rokhmah, D., & Ririanty, M. (2020). Penyebab Perilaku *Cybersex* dan Dampaknya pada Perilaku Mahasiswa (Study Kualitatif di Kabupaten Jember). *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 16(2), 347–362.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jiang, Q., Huang, X., & Tao, R. (2013). Internet Addicton: *Cybersex*. *Principles of Addiction*, 809–818.
- Juditha, C. (2020). Perilaku *Cybersex* pada Generasi Milenial. *Jurnal Pekommas*, 5(1), 47–58.
- Lonyka, T., & Ambarwati, K. D. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Cybersex* pada Mahasiswa yang Bermain Peran (Role Player) di Platform Sosial Media Twitter. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3), 306–320.
- Lisnawati. (2019). Pengaruh Kontrol Diri dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kecenderungan *Cybersex* Pada Pria Dewasa Awal. *Psikoborneo*, 7(4), 543-548.
- Maisya, I. B., & Masitoh, S. (2019). Derajat Keterpaparan Konten Pornografi pada Siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta dan Banten Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 117–126.
- Marini, L., & Hayati, S. (2002). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesepian

- pada Lansia di Perkumpulan Lansia Habibi dan Habibah. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Mayasari, Erlika D. (2006). Minat Mahasiswa Terhadap Media Pornografi Ditinjau dari Tingkat Religiusitas. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Mokhlesi, V., & Patil, C. B. (2018). A Study of Gender Differences in Emotional Intelligence and Learning Behavior among Children. *The International Journal of Indian Psychology*, 6(4), 55-61.
- Monks, F. ., A.M.P, K., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Murphy, K., & Davishover, C. (2001). *Psychologica Testing: Principles and Application*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Naghavi, F., & Redzuan, M. (2011). The Relationship Between Gender and Emotional Intelligence. *World Applied Sciences Journal*, 15(4), 555–561.
- Nuraniwati, D., & Suhana, S. (2020). Hubungan *Loneliness* Dengan Perilaku *Cybersex* Pada Pelaku *Cybersex* Di Aplikasi Anonim. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 377-381.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Peplau, L. A., & Perlman, D. (1982). *Perspectives on Loneliness*. In L. A. Peplau & D. Perlman (Eds.). New York: Wiley.
- Perlman, D., & Peplau, A. (1981). *Toward a Social Psychology of Loneliness*. London: Academic Press.
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1998). *Loneliness*. *Encyclopedia of Mental Health*, 2, 571–581.
- Puslitjakdibud. (2018). *Self Report, Deteksi Dini Pornografi* (Issue November). Jakarta: Puslitjakdibud.
- Putri, N. P., & Coralia, F. (2021). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku *Cybersex* Pada Remaja di Sukabumi, *Prosiding Psikologi*, 7(2), 150-153.
- Rahman, A. K. (2022). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku *Cybersex* pada Remaja. Dalam *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Resmi, L. C., & Sumaryanti, I. U. (2019). Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku.

- Cybersex Pada Mahasiswa Universitas X di Kota Bandung. Prosiding Psikologi*, 5(2), 656-663.
- Russell, D. W. (2014). *Loneliness and Social Neuroscience. World Psychiatry*, 13(2), 150–151.
- Russell, D. W. (1996). UCLA *Loneliness Scale* (Version 3): Reliability Validity, and Factor Structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20–40.
- Russell, D. W., & Pang, Y. C. (2020). *Loneliness. Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 2674–2677.
- Sadler, W. A. (1975). Review of *Loneliness: The Experience of Emotional and Social Isolation.*, by R. S. Weiss. *Contemporary Sociology*, 4(2), 171–173.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2017). *Life-span Development 17th Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sharma, M. K., Anand, N., J., A. S., Thakur, P. C., N., S., Sahu, M., John, N., Tapatrikar, A., Biswas, A., Vishwakarma, A., R, A., Singh, Priya., & Murthy, K. D. (2020). Pathways to CYversex: Case-Repos#rt-Based Exploration. *Journal of Psychosexual Health*, 2(1), 96-99.
- Stack, S., Wasserman, I., & Kern, R. (2004). Adult Social Bonds and Use of Internet Pornography. *Social Science Quarterly*, 85(1), 75-88.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, C. D., & Suhana. (2022). Hubungan Self-Esteem dengan Perilaku Cybersex pada Pengguna Twitter dan Whisper. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 523–526.
- Sullivan, H. S. (1953). *The Interpersonal Theory of Psychiatry*. New York: Norton.
- TvOnenews.com. (2023). *Kecanduan Nonton Film Porno, Pembunuh Balita 4 Tahun di Deliserdang Terancam Hukuman Mati*. TvOnenews.Com. <https://www.tvonenews.com/daerah/sumatera/102852-kecanduan-nonton-film-porno-pembunuh-balita-4-tahun-di-deliserdang-terancam-hukuman-mati>
- Young, K. S., & Abreu, C. N. de. (2017). *Internet Addiction in Children and Adolescents : Risk Factors, Assessment, and Treatment*. New York: Springer Publishing Company.
- Zefriyanti, P., Novianti, E., & Tobing, D. L, (2019). Pengalaman Remaja Mengakses Konten Pornografi di SMP Perintis Depok Jawa Barat. *Jurnal*

Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 11(3), 226-231.

Zulfa, H., Khairani, M., Rachmatan, R., & Amna, Z. (2022). Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku *Cybersex* pada Remaja di Aceh. *Jurnal of Community Mental Health and Public Policy*, 4(2), 95–105.